

## WAJAH AGAMA DALAM TRADISI PELET BETTHENG MASYARAKAT MADURA

(Menguak Kidung-Kidung Islah Agama-Budaya di Pedalaman)

**Zaitur Rahem**

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura  
zaitur\_rahem@yahoo.co.id

**Abstract:** *Strong building a community is cultural. Humans can not be separated from the culture created. Every generation has its cultural achievements of each. The cultural movement gradually transformed mindset, character and ideology. Centrals culture itself has been represented by rural areas. The village with all the trappings of his life, was able to survive and meruwat kebudyaannya, despite continued menggempurnya times with a number of technological progress and civilization. Derap culture in rural areas also ignited masarakat confidence in Indonesia to build a distinctive civilization nusantaranya. All local wisdom in the area of the archipelago is an insight into life. One of the cultural appearance of the wise is in the village of pellets bettheng Pajudan Daleman and Village Rombasan. These two villages representing the portrait of a civilized life in the island of Madura.*

**Keywords:** Pelet Bettheng, Tradisi.

### PENDAHULUAN

Pilar utama dinamisasi kehidupan masyarakat pedesaan adalah kebudayaan (*culture*). Bangunan kemanusiaan-sosialis bergerak dalam irama budaya yang diciptakan, dikembangkan, diruwat dan dirawat dengan sangat ketat. Energi kebudayaan memancar lepas, menjadi nafas-darah, dan marwah semua elemen masyarakat di kawasan pedalaman. Mereka hidup dalam batasan kebudayaan mereka. Batasan kebudayaan ini tidak bebas nilai. Sehingga, setiap tahapan kebudayaan yang ada melalui seleksi rasa kemanusiaan dan semesta. Seleksi rasa kemanusiaan ini pada perjalanan berikutnya menginspirasi setiap elemen di kawasan pedesaan melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Meski memiliki citarasa beragam, namun rasa berbudaya mereka serupa. Kental dan kuatnya perasaan memahami kebudayaan yang bergerak di tempat pijak, menjadikan masyarakat di kawasan pedesaan mampu bertahan dalam rentang waktu sangat panjang. Sulit didengar pertikaian di kawasan pedesaan karena persoalan sengketa kemanusiaan. Meskipun ada, kejadian tersebut kemungkinan voltase kejadiannya sangat sedikit. Sangat kasuistik.

Potret kehidupan masyarakat pedesaan dengan kebudayaan sebagai landasan pijaknya menjadi gambaran otoritatif menjaga peradaban bumi. Meski dipandang tidak formal-legalis, namun kebudayaan yang ter-di-bangun masyarakat pedesaan menjadi sumbangan berharga bagi peradadaban bangsa Indonesia. Juga, menjadi satire kritis bagi

kehidupan masyarakat feodal hari ini. Bahwa, bersama lebih damai dibanding sendiri-sendiri. Jauh sebelum republik ini tertata, semua kawasan nusantara dihuni oleh kampung manusia dengan tekstur kebudayaan khas. Mulai dari Sabang hingga Merauke (Franz Magnés-Suseno, 2014:45). Manusia, yang kemudian lambat laun menjelma menjadi masyarakat pribumi pada awalnya adalah reinkarnasi (perwujudan) alam semesta. Reinkarnasi semesta di kawasan Republik ini mewujudkan manusia-manusia yang bertahan hidup dalam lanskap kebudayaan. Nenek moyang bangsa Indonesia dulu hidup dengan kebudayaannya. Kebudayaan, mereka ciptakan melalui perenungan maha panjang dalam jelajah semesta raya. Hidup di tengah keasrian alam, berdamai dengan keterbatasan, menjalani hidup dengan rasa kemanusiaan, dan mengendepankan kebersamaan dalam setiap kesusahan. Fakta ini bisa disaksikan lewat pernyataan semua generasi yang menyatakan, bahwa orang tua dulu mampu memiliki keturunan mencapai jumlah belasan orang. Bahkan, ada yang memiliki anak sampai tiga puluh orang<sup>1</sup>.

Miniatur kehidupan-berbudaya Pendahulu bangsa Indonesia jelas bukan tanpa wawasan masa depan. Mereka mampu menjaga marwah kemanusiaan, bertahan hidup dalam ruang keterbatasan, dalam kehidupan yang apa adanya, namun pada iklim rasa solidaritas tinggi. Mereka mencari rasa kemanusiaan lewat bangunan kebersamaan dalam satu kawasan mereka tinggal. Kebersamaan itu mereka bentuk dalam norma-norma kebudayaan. Mereka menciptakan perilaku, ritual, proyek kemanusiaan, istilah, dan monumen kebudayaan berdasar nalar mereka sendiri. Kristalisasi kebudayaan yang mereka ciptakan mampu menjadi landasan hidup dan berkehidupan semua orang. Masyarakat satu kawasan, bahkan kawasan yang lain bisa menjaga dan menjalankan kebudayaan yang ada secara hirarkhis. Salah satu wujud kristalisasi kebudayaan ciptaan masyarakat pedesaan tempo dulu adalah *pelet bettheng* (selamatan kehamilan). *Pelet bethheng* ini menjadi salah satu saksi bisu perjalanan panjang masyarakat pedesaan dalam menjaga kebudayaannya. Warisan turun kebudayaan ini bisa dilacak di semua tempat di pulau Madura. Salah satunya kawasan kabupaten Sumenep Madura. Ritual kebudayaan *Pelet bethheng* terus berjalan dinamis dengan kehidupan masyarakat. Tak tahu pasti kapan pertama kali ritual-naturalis ini dilangsungkan. Namun, sekali lagi rasa memiliki terhadap kebudayaan yang ada seperti menjadi magnet yang menggerakkan semua hasrat masyarakat di semua kawasan pulau Madura.

*Pelet betthheng* menjadi *key word* dalam kajian ini. Fakta bahwa kebudayaan ini terdapat di semua kawasan di pulau Madura, spesifik kabupaten Sumenep Madura Jawa timur menjadi bahan pembacaan secara empiris. Karena dalam tradisi kajian ilmiah, batasan wilayah menjadi penentu akurasi sajian data. Namun, karena pertimbangan akurasi data lebih objektif, Penulis membatasi lokasi kajian pada beberapa wilayah (desa saja). Sejumlah desa yang dipilih menjadi peta alternatif memasuki semua perbedaan asumsi, aksi, dan persepsi terkait teknis pelaksanaan *pelet betthheng* ini. Akan tetapi, penentuan wilayah tidak mengurangi pelacakan data-data seputar *Pelet betthheng* yang terus dilakukan masyarakat di Pulau madura setiap ada perempuan yang hamil dalam usia empat bulan atau tujuh bulan. *Pelet betthheng* seperti menjadi sajian kebudayaan yang menyeot energi masyarakat yang merayakan. Ada rasa kebahagiaan, kedamaian batin, dan kebersatuan daya-rasa terhadap kekuatan fisik dan metafisik. Mengapa masyarakat

<sup>1</sup> Wawancara dengan sesepuh desa Kaduara Timur, Suminten (12/11/2016)

di desa Pajudan Daleman Guluk-Guluk Sumenep dan Rombasan Kecamatan Pragaan Sumenep bersahaja dalam melaksanakan *Pelet bettheng*. Adakah signifikansi *Pelet bettheng* dengan ajaran agama Islam? Adakah Nilai islamic studies dalam pelaksanaan *Pelet bettheng* di kawasan desa Pajudan Daleman dan Desa Rombasan terhadap pembentukan karakter masyarakat?

### **PELET BETTHENG SEBAGAI MONUMEN SAKRAL KEBUDAYAAN**

Data-data historis *Pelet bettheng* secara manual bisa ditemukan dari cerita mulut ke mulut semua Penduduk di kawasan Madura. Karena dalam kerangka data verbalis, maka *Pelet bettheng* menjadi kebudayaan yang bergengsi namun bersifat sangat internal. Sejumlah kajian tentang kebudayaan khas orang-orang Madura sering dilakukan banyak ilmuwan dan praktisi pendidikan. Diantaranya, dilakukan oleh Prof. Dr. Latief Wiayata dalam wujud karya *Carok*, Hub De Jonge dalam bentuk karya *Lebhur*, MH. Said Abdullah dalam karya *Pendidikan Multikultural*, dan Kajian Penulis sendiri dalam bentuk reportase indeph news *Budaya Pernikahan di Usia Muda di Desa Batang-Batang tahun 1990an dan Solidaritas Beragama Warga Tiga Agama dalam Satu Desa Warga Desa Dungkek Sumenep (2016)*. Kajian-kajian sejumlah akademisi dan praktisi ini merujuk secara oritatif kepada sajian cerita mulut masyarakat. Meski, dalam tataran praktis, tekhnis sajian setiap ilmuwan memiliki kecenderungan yang berbeda. Tergantung fokus kajian yang direncanakan dari awal. Namun, apapun alasannya, kajian sejumlah praktisi dan akademisi terhadap kawasan Madura sudah memuntahkan wawasan (*worldview*) baru untuk prospek peradaban adiluhung selanjutnya. Setidaknya, hasil kajian itu bisa dibaca dan dipelajari sebagai manuskrip ilmiah komunias berbudaya.

*Pelet bettheng* secara leksikal adalah istilah khas orang Madura. *Pelet* artinya pijat. *Bettheng* artinya titik kulminasi. *Bettheng* berangkat dari kata *berettheng* yang memiliki arti mau keluar, merasa kesakitan, dan merasa berat<sup>2</sup>. Dalam praktiknya, orang-orang Madura di sejumlah kawasan memiliki istilah yang berbeda. *Pelet bettheng* ada yang mengistilahkan *pelet kandung*. Namun, untuk wilayah kabupaten Sumenep dan Pemekasan istilah *Pelet bethheng* lebih familiar. Gerak leksikal *Pelet bettheng* seiring dengan konteks tatalaksana *Pelet bettheng* secara tekhnis. Pelaksanaan *Pelet bettheng* sayarat dengan mitos alam, simbol kemanusiaan dan sosial, juga terdapat ritual keagamaan. Saya menyebut keagamaan, karena dalam tekhnis pelaksanaan tidak murni mengadopsi nilai-nilai keislaman. Ada praktik-praktik hindu-budha dalam wujud ritual meniaturnya sesajen.

Sistematika pelaksanaan *Pelet bettheng* dilakukan melalui sejumlah tahapan. *Pelet bettheng* digelar di saat seorang perempuan dalam kondisi hamil usia empat bulan, tiga bulan, dan tujuh bulan. Penentuan usia kehamilan didasarkan kepada kepercayaan dan keyakinan setiap individu. Namun, secara substansial penentuan usia didasarkan pada konstruksi teologis agama Islam. Bahwa, pada usia tiga bulan janin dalam kandungan seorang Ibu sudah menjelma daging dan darah, mulai berbentuk tekstur manusia, dan usia berikutnya Tuhan mulai meniupkan ruh-menentukan riski-jodoh-mati si jabang bayi di dalam kandungan seorang ibu. Asumsi awamnya, di usia tersebut merupakan detik-

<sup>2</sup> Disarikan dari hasil wawancara dengan sejumlah sesepuh desa Pajudan Daleman Guluk-guluk, Mukminah, Abdihah, Sittilah dan sesepuh desa Rombasan Kecamatan Pragaan Sumenep Mak Jemina dan Mak Hos (2/11/2016)

detik kritis-ekstrim bagi jabang bayi dan ibu. Sebab, usia muda kehamilan sangat rawan keguguran. Sisi romantis *Pelet bettheng*, kedua pasangan bersangkutan akan semakin lekat dalam dekapan jantung si jabang bayi dalam kandungan istri. Sakralitas *Pelet bettheng* ini semakin kompleks karena diatur dengan ritual simbolis lainnya. Sebelum prosesi berlangsung, *sohibul hajat* (tuan rumah, Pemilik acara) mempersiapkan peralatan material, mulai dari kembang tujuh rupa, cebok dari batok kelapa dengan gagang dari tangkai pohon beringan, kelapa gadding, dupa-api, kain putih, gentong besar, dan seorang dukun anak.

Prosesi tekhnis *Pelet bettheng*, si perempuan hamil sebelum ditutus (dimandikan dengan air kembang) dipijat dulu oleh dukun anak yang sudah ditentukan. Perlu Penulis sampaikan, dukun anak di pedesaan sudah sangat profesional menangani persalinan, dan dunia kehamilan. Pijet kehamilan secara ilmiah merupakan penanganan awal (preventif) terhadap posisi si jabang bayi di dalam perut seorang ibu. Setelah prosesi pijet selesai, perempuan hamil bersangkutan dipapah keluar kamar, di pintu kamar seorang saudara melemparkan kelapa yang sudah dilukis menyerupai tekstur wajah anak laki-laki dan perempuan kepada hadirin yang menyaksikan prosesi itu. Bagi yang kedapatan menangkap lemparan kelapa, diminta berlari sembari tersenyum sumringah menggendong kelapa tersebut, dengan penuh kasih sayang. Informasinya, kelapa tersebut simbol si jabang bayi di dalam perut si perempuan hamil. Tak berhenti di situ, sejenkal berjalan disiapkan telur ayam kampung agar diinjak oleh perempuan hamil. Baru setelah itu, perempuan hamil bersangkutan didudukkan pada kursi khusus di tengah halaman rumah untuk *ditutus* (dimandikan air kembang). Sejumlah kerabat, saudara, dan tetangga yang berada di areal *Pelet bettheng* satu-persatu menyiramkan air kembang di dalam gentong ke tubuh si perempuan hamil. Penyiraman air ke tubuh perempuan tidak gratis. Dalam arti, setelah menyiramkan air orang bersangkutan dianjurkan menjejurkan uang recehan seikhlasnya. Tidak ada informasi valid peruntukan uang recehan tersebut. Namun, secara tekhnis uang tersebut dikumpulkan dan bisa dipergunakan bagi si perempuan hamil untuk kepentingan kehamilannya. Setelah selesai prosesi penyiraman air kembang, pasangan suami istri diminta melewati kepulan bara yang dikasih dupa atau kemenyan. Ada sebuah mitos, bara tersebut untuk menangkal penyakit.

*Pelet bettheng* memang sebuah harmoni kebudayaan yang sarat nilai-nilai kemanusiaan dan sejarah manusia. Ada juga nilai-nilai keagamaan (Islam) yang dimasukkan di dalam serangkaian prosesi budaya *Pelet bettheng* ini. Setelah dilakukan prosesi ritualis-simbolis, pada malam hari *sohibul hajat* melakukan dzikir munajat kepada Tuhan dengan dipimpin seorang Kiai atau tokoh agama. Pada tahapan ini, semua proses dijalankan dengan mekanisme ajaran agama Islam. Tidak ada simbol-simbol mitologis. Karena undangan yang hadir sekedar membaca bersama-sama ayat suci al-Quran, shawalat Nabi, kalimat tayyibah dan dzikir taqarrub lainnya. Mengiringi sejumlah prosesi *Pelet bettheng*, kepada orang-orang yang terlibat *sohibul hajat* memberikan berkat (makanan) untuk dibawa pulang. Khusus kepada dukun anak dan Kiai, tuan rumah menyediakan berkat khusus. Lebih istimewa dari berkat-berkat yang dibagi-bagi kepada hadirin yang diundang/hadir ke acara *Pelet bettheng*. Klasifikasi berkat, Kiai mendapat aneka jajan ditambah beras satu gantang dan uang. Uang yang dikasih kepada Kiai diistilahkan dengan *panggirik*. Pemberian *panggirik* bagi setiap *sohibul hajat* beragam, mulai dari lima

ribu, sepuluh ribu hingga ratusan ribu rupiah. Tergantung kekuatan biaya tuan rumah. Sedangkan dukun anak, mendapatkan aneka jajan, nasi, dan ayam kampung warna hitam.

Adapun aneka jajanan yang sering disediakan dalam budaya *Pelet bettheng* ini adalah kocor, tettel, rengginang/nangginang, sompeng, gelung teleng, bilus, tutul, kalapon cettot, lempet, topak, leppet, dadar, lumpia, dan sejumlah makanan ringan sebagai penambah meriah jajanan yang sudah dibuat. Untuk ikan, ada telur rebus, daging ayam diolah berkuah, ayam dipanggang, daging sapi, sambal kelapa, acar, dan *mie bengkung* yang diolah sedemikian rupa, dan *cege* (sambal pedas). Semua makanan dan ikan tersebut ditaruh di dalam satu kantong Plastik. Semua hadirin yang hadir dalam prosesi *Pelet bettheng* mendapatkan satu kantong plastik dengan isi yang sama.

## SIMPULAN

Mencermati sejumlah ritual keagamaan di lumbung tradisi memantik rasa harmonisasi berkehidupan. Pelaksanaan kegiatan masyarakat di basis-basis kelas bawah substansinya kaya akan makna kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan, dan hakekat kawasan. Kebudayaan yang dilaksanakan sejak awal, diwariskan secara turun temurun kepada sejumlah generasi di kawasan negeri ini menjadi benteng kokoh bangunan sosial dalam keberagaman. Kemajemukan masyarakat, dalam semua sekor kehidupan menjadi harmoni kehidupan dan berkehidupan. Semua ritual-ritual yang berafiliasi dengan agama menjadi ekspresi keyakinan terhadap Tuhan. Masyarakat secara tidak langsung belajar menemukan kebesaran Tuhan dengan caranya sendiri. *Pelet bettheng* sebagai sebuah tradisi paling oritatif setiap ada perempuan hamil selama ini memiliki sisi relevansif dengan ajaran agama. Dalam ajaran agama Islam, umat dianjurkan bersadaqah. *Pelet bettheng* sarat sadaqah. Sahibul hajat dengan suka cita mempersiapkan perlengkapan *Pelet Bettheng* untuk kepentingan beramal jariyah kepada masyarakat di sekitarnya. Di tengah prosesi pelaksanaan *Pelet bettheng* ditembangkan bacaan ayat-ayat suci al-Quran dan pujian kepada Nabi Muhammad Saw. Masyarakat bisa belajar menjalankan ajaran Islam dalam bentuk praktik. Bukankah agama untuk dipraktikkan, dalam wujud konteks kemaslahatan semesta?

Potret *pelet bettheng* yang sampai saat ini masih dijalankan masyarakat desa Pajudan Daleman dan Rombasan Sumenep secara hirakhis menjaga pergerakan misi agama dan pembentukan pribadi masyarakat beragama. Hadirnya agama untuk meluruskan perilaku, kebudayaan, dan komuniati umat manusia menjadi lebih beradab (Huston (Huston Smith, 2015: 12). *Pelet bettheng* menitahkan perbaikan moral-sosial, moral-spiritual, dan moral intelektual. Semakin arif seseorang atau komunitas merawat dan meruwat kepercayaan dan keyakinannya, makin semakin stabil dalam mengaktualisasi nilai-nilai ajaran agama. Agama benar-benar akan hadir menjadi media, petunjuk jalan lapang bagi Pemeluknya untuk membangun peradaban bumi. Agama akan menjadi ajaran langit yang memiliki kepentingan untuk kedamaian di muka bumi. Praktik-praktik keagamaan dengan gaya khas masyarakat di semua kawasan tanah air ini semoga menjadi ayat-ayat kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa. Semua Pemeluk agama senantiasa bisa saling asah asih asuh, satu padu membangun kehidupan beragama yang santun, ramah, dan beradab. Seperti kesantunan masyarakat di kawasan pedesaan dalam merawat dan meruwat kearifan budaya nenek moyangnya. *Wallahu A'lam.* □

## DAFTAR PUSTAKA

- Bruinessen, Martin van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996)
- \_\_\_\_\_, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Carl Brockelmann, *History of the Islamic Peoples*, (London: Roudledge & Kegan Paul, 1982.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2010)
- Rahem, Zaitur, *Jejak Intelektual Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2016)
- \_\_\_\_\_, *Risalah Pendek Menulis Resensi Buku*, (Yogyakarta: ganding Pustaka, 2016)
- \_\_\_\_\_, *Membumikan Kedamaian Universal*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017)
- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta: Serambi, 2015)
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Saltut, Mahmud, *al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2001)
- Turner, Victor W., *Dramas, Field and Metaphors: Sybolic Action in Human Society*, (Ithaca: Cornell University Press, 1974)
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2008)
- Soerjabrata, Soemadi, *Ichtisar Sejarah Ilmu Jiwa*, (Yogyakarta: Usma, 1964)
- Wawancara:**
- Mukminah, Suminten, Sutimah, Jemina, Helman, Nardi (11/12/ 2016)
- Homsy, H. Maiel, Kamal, Sitillah (10-15/11/2016)
- Badrul, Sur, Imam (23/12/2016)
- Kamus:**
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- Kamus Bahasa Arab Al-Munawwir